

## Perubahan Setting Ruang dan Pola Aktivitas Publik di Ruang Terbuka Kampus UGM

<sup>1</sup>Rony Gunawan Sunaryo

### Abstrak

Pemanfaatan ruang-ruang terbuka di dalam dan sekitar kawasan Kampus Bulaksumur UGM Yogyakarta oleh publik telah berlangsung lama, sehingga terbentuk persepsi di masyarakat Yogyakarta bahwa Kawasan Bulaksumur adalah salah satu ruang publik kota Yogyakarta. Selama itu pula, Kawasan Kampus Bulaksumur menjadi magnet kegiatan-kegiatan yang bersifat publik, meskipun kondisi demikian menjadi dilema antara pihak pengelola Kampus UGM antara lain berkaitan masalah kebersihan dan keamanan. Dalam beberapa tahun terakhir telah terjadi perubahan setting ruang yang cukup signifikan antara lain seperti penambahan akses baru, pembatasan akses dan lokalisasi PKL. Tiga pertanyaan dalam penelitian ini adalah : Faktor-faktor apa yang mendorong publik memanfaatkan ruang terbuka kawasan Kampus Bulaksumur untuk aktivitasnya: Mengapa terjadi perubahan setting yang cepat dalam beberapa tahun terakhir; Bagaimana perubahan setting tersebut mempengaruhi pola aktivitas publik di dalamnya. Desain penelitian dengan studi kasus tunggal dengan unit analisis jamak. Sumber data berupa dokumentasi, catatan, wawancara dan observasi. Melalui hasil penelitian diharapkan didapat gambaran sejauh mana hubungan saling pengaruh antara pola aktivitas publik dengan tatanan spasial yang terbentuk baik dengan perencanaan maupun tanpa perencanaan. Gambaran tersebut akan bermanfaat sebagai masukan dalam perencanaan spasial kawasan Kampus Bulaksumur UGM.

**Kata kunci :** ruang terbuka kampus, perubahan setting, pola aktivitas publik.

### Pendahuluan

Secara umum, kawasan Bulaksumur di Yogyakarta merupakan bagian yang cukup dikenal masyarakat Indonesia, terutama karena merupakan letak perguruan tinggi negeri ternama di Indonesia, Universitas Gadjah Mada. Pada skala yang lebih kecil kawasan ini dikenal masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan sehari-hari masyarakat Yogyakarta. Selain sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan, kegiatan-kegiatan yang bersifat publik non civitas akademika juga berlangsung di dalamnya.

Paper ini berusaha memetakan bagaimana kaitan antara fenomena tarik menarik antara publik dan privat dengan proses pembentukan tatanan fisik kawasan Bulaksumur.

### Kerangka Pemikiran

#### *Ruang Terbuka sebagai Ruang Aktivitas Publik*

Ruang terbuka merupakan ruang antar bangunan meliputi semua bentuk lanskap, *hardscape* (jalan dan jalur pejalan kaki), ruang hijau, kanal, kolam, menara air, taman dan area rekreasi di kawasan perkotaan. Ruang terbuka mengakomodasi aktivitas publik dan sangat erat dengan isu lingkungan karena fungsinya sebagai ruang lingkungan alami sebuah kota. Dalam konteks peningkatan kualitas ruang publik, hal yang terpenting dalam perancangan ruang terbuka adalah mendukung terjadinya interaksi sosial di dalamnya. (Shirvani, 1985) Kondisi ini dapat dicapai dengan penataan elemen fisik ruang kota lainnya, tata bangunan yang mendefinisikan ruang secara baik, penempatan pendukung aktivitas dan aksesibilitas yang terbuka untuk publik. (Moudon, 1987).

Pendukung aktivitas erat kaitannya dengan fungsi dan guna lahan meliputi semua kegunaan dan fungsi yang dapat memperkuat ruang kota dari segi aktivitas maupun penggunaan ruang yang saling melengkapi. Bentuk fisik pendukung aktivitas meliputi fungsi dominan seperti pusat perbelanjaan; pelayanan jasa, taman rekreasi, pusat budaya, museum, perpustakaan umum, dan sebagainya. Sektor informal seperti pedagang kaki lima, pangkalan becak masuk dalam kategori pendukung aktivitas (Shirvani, 1985).

<sup>1</sup> Rony Gunawan Sunaryo., ST., MT; Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan , Universitas Kristen Petra; Surabaya; Mahasiswa Program Doktor Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UGM; Yogyakarta; rony\_architect@yahoo.com

Melalui serangkaian pengamatan perilaku pengguna ruang publik di kota-kota Amerika, Whyte (1980) mencatat faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan ruang terbuka oleh publik meliputi : Tempat duduk; Sinar matahari, angin, vegetasi dan air; Makanan ; Akses fisik dan visual langsung ke jalan utama; Hal-hal yang tidak diharapkan; Kapasitas efektif; Ruang-ruang dalam; Skala pada kota-kota kecil; Triangulasi.

#### *Pengertian Umum Ruang Publik*

Pengertian ruang publik harus berangkat dari pemahaman spasial ruang yang dapat dibagi menjadi beberapa kategori.

1. Fisik, terdiri dari *street* dan *square* (Spreiregen, 1965; Krier, 1979; Carr, 1992; Moughtin, 1992) atau bangunan yang terbuka untuk publikj (Madanipour (2003)
2. Fungsi, meliputi fungsi sosial, komersial, rekreasi, sirkulasi/pergerakan (Krier, 1979; Trancik, 1987). Madanipour (2003)
3. Kepemilikan, bersifat publik, privat atau merupakan kombinasi dari keduanya (Trancik, 1987). Madanipour (2003)

Sekian banyak wacana mengenai ruang publik (Lynch, 1963; Shirvani, 1985; Vernez-Moudon, 1987; Carr et al.,1992; Tibbalds, 1992; Beng-Huat dan Edwards, 1992; Madanipour, 1996; Madanipour, 2003; Project for Public Spaces dalam Radjawali, 2004; Purwanto, 2004; Ikaputra, 2004; Habermas dalam Parawati, 2004; Prasetyoadi & Gito, 2004; Wikipedia, 2010), bila disarikan maka yang menjadi aspek-aspek dalam dalam memahami terminologi ruang publik adalah :

1. Bagian vital struktur kota : Keberadaan ruang publik sebagai tempat bertemunya berbagai kepentingan privat, pertukaran nilai sosial dan ekonomi, sekaligus pembentuk ikatan dalam masyarakat sebuah kota.
2. Aksesibilitas untuk semua : Keterbukaan akses menjadi jaminan untuk terciptanya keragaman kegiatan dan interaksi dari dan antar semua lapisan masyarakat kota.
3. Kebebasan aktivitas : Dengan kebebasan beraktivitas ruang publik memenuhi fungsinya sebagai tempat pertukaran nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi, bahkan agama dan politik. Ada beberapa pendapat yang menyinggung aspek kebebasan ini juga direpresentasikan dengan bebas dari biaya.
4. Kontrol dan perhatian dari pihak berwenang : Baik dengan status kepemilikan privat maupun publik, dengan fungsi vitalnya bagi orang banyak, maka kontrol dan perhatian dari pihak yang berwenang mengatur kepentingan publik menjadi penting, agar karakter ruang publik yang ada tidak berubah menjadi terprivatisasi oleh sebagian kepentingan.
5. Faktor simbolis dan makna : Adanya keterikatan yang kuat antara pengguna, tempat, kehidupan pribadinya dengan konteks makna yang lebih luas seperti sejarah dan budaya. Berhubungan kepada konteks fisik dan sosial. Kondisi ini dapat tercipta dari penggunaan yang menerus dari sebuah ruang publik sehingga membentuk banyak kenangan yang mengikat perasaan pribadi terus berlangsung dalam konteks perubahan yang terjadi.
6. Responsibilitas : Penataan fisik ruang publik menjadi faktor pengaruh ketergunaan ruang oleh publik. Kebutuhan utama yang harus dipenuhi adalah kenyamanan, relaksasi, aktivitas aktif dan pasif. Sementara fleksibilitas ruang juga akan membuat penggunaan ruang publik menjadi lebih bervariasi untuk banyak jenis kegiatan dalam waktu yang berbeda, atau mengakomodasi tuntutan kegiatan baru di generasi yang berbeda.

#### *Yogyakarta, Kota Tradisional tanpa Ruang Publik*

Santoso (2006) mengkategorikan Kota Yogyakarta sebagai kota tradisional, adalah konsep kota yang berakar pada peradaban agraris yang bersifat otoriter dan tertutup. Sistem nilai di level kota bersifat umum, sistem nilai di kampung bersifat khusus dan khas. Kehidupan sosial juga tidak berkembang di tingkat kota, melainkan di tingkat kampung. Konsekuensi fisik, terdapat perbedaan arsitektur kampung satu dengan yang lain.

Pada prinsipnya semua kota tradisional Indonesia didominasi oleh kekuasaan otoriter yang berorientasi pada sistem nilai tradisional yang sakral, sebaliknya pada prinsip kota modern, kota harus bersifat terbuka bagi semua dan merupakan komunitas yang dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama antar kelompok setara dengan tujuan membangun kehidupan bersama.

Dampak negatif dari konsep kota tradisional Indonesia menurut Santoso (2006) adalah tidak dikenalnya ruang publik kota. Setiap ruang yang ada selalu menjadi perebutan antar kelompok, setiap ruang memiliki penguasa sendiri dan setiap orang baik individu maupun kelompok selalu berusaha menguasai ruang kota seluas mungkin. Sementara kebalikan dengan itu, konsep kota modern adalah kota tersusun dari organisasi ruang-ruang privat yang berada di bawah kewenangan pemilik dan ruang publik yang merupakan milik bersama, yang

penggunaannya ditentukan bersama berdasar konsensus, sesuatu yang asing dalam sistem perkotaan di Indonesia.

Bila dikaitkan dengan kondisi empiris Yogyakarta, agaknya tesis Santoso bisa menjadi penjelas. Setiap jengkal ruang kota yang sedianya dipergunakan untuk ruang publik atau ruang terbuka kota tidak pernah lepas dari penguasaan non legal oleh permukiman liar atau pedagang kaki lima. Dominasi penguasa non legal itu adalah penduduk non urban, dengan sistem nilai yang mereka bawa sendiri dari daerah asalnya masing-masing, sistem nilai tradisional. Menarik untuk mengkaitkan pendapat ini dengan pendapat Wiryomartono (1985), bahwa pada konteks permukiman kota-kota Jawa, Wiryomartono (1995) penggunaan ruang terbuka berbentuk jalan lebih kepada fungsi sosial (dan komersial) dibanding fungsi sirkulasinya. Dengan demikian fenomena okupansi jalur pejalan kaki yang dibuat oleh perencanaan kota modern di Indonesia oleh PKL mendapat penjelasannya. Agaknya terminologi kesenjangan nilai masyarakat tradisional-modern lebih komprehensif dibanding terminologi umum privatisasi ruang publik pada kasus seperti ini di Indonesia, karena sesungguhnya konsepsi publik-privat adalah milik masyarakat kota modern.

Kota tradisional Yogyakarta juga tidak merupakan sistem setting yang stabil, dalam disertasinya, Zaidulfar menyinggung proses pelapisan yang membentuk lingkungan binaan di kota-kota Asia :

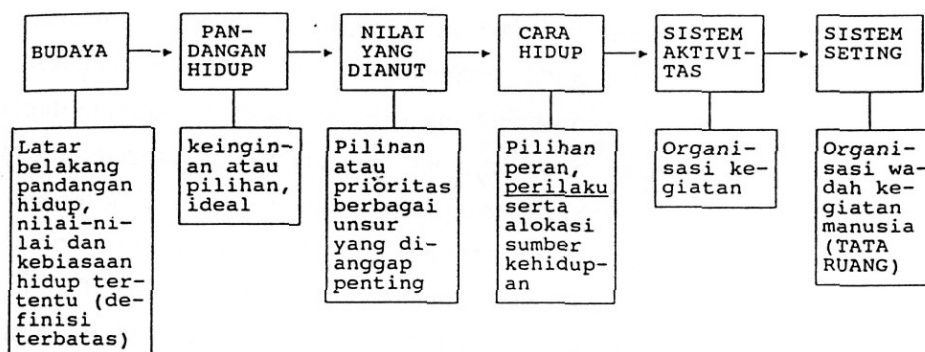
1. Lapisan Cina, India dan Islam , yaitu model kosmologi makro dn mikrokosmis Cina, model matematis perencanaan kota dari India (dengan konsep mandala), dan model kosmologi Islam yang memadukan unsur sacred dan profance menjadi suatu ketunggalan atau unity.
2. Lapisan Kolonial saat pengembangan lingkungan binaan dilakukan oleh kolonial. Pada masa ini, bagian kota yang dihuni kolonial adalah bagian yang direncanakan secara romantik untuk menjadi duplikat kehidupan di Eropa.
3. Lapisan Modern, pengaruh pemikiran dan konsep internasionalisme dalam perencanaan kota. Gagasan kota yang mekanis dan membagi area kota atas fungsi-fungsi secara *fixed*

Pada bagian ini didapat kesimpulan awal bahwa konsep ruang publik baru dikenal pada saat lapisan modern membentuk Kota Yogyakarta.

#### Hubungan antara Sistem Aktivitas dan Sistem Setting

Menurut Haryadi (1995) pandangan hidup, kepercayaan yang dianut, nilai-nilai dan norma-norma yang dipegang akan menentukan perilaku seseorang yang antara lain tercermin dalam tata cara hidup dan peran yang dipilihnya dimasyarakat. Sistem aktivitas manusia akan ditentukan oleh konteks kultural dan sosial (Rapoport, 1977). Cara hidup dan sistem kegiatan, akan menentukan macam dan wadah bagi kegiatan tersebut. Wadah yang dimaksud adalah ruang-ruang yang saling berhubungan dalam satu sistem tata ruang dan berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan tersebut. Lingkungan permukiman sebagai bagian dari hasil karya arsitektur yang berkembang dari tradisi masyarakat setempat merupakan gambaran langsung budaya masyarakatnya. Menurut Rapoport (1977) lingkungan ini mampu mencerminkan nilai-nilai yang dianut, keinginan-keinginan dan kebiasaan-kebiasaan masyarakatnya. Dengan demikian apabila nilai, keinginan dan kebiasaan tersebut berubah, terjadi pula perubahan dalam konteks spasialnya.

#### Hubungan Antara Budaya, Perilaku, Sistem Aktivitas dan Sistem Setting.



Sumber: Rapoport, 1977

Diagram 1. Hubungan antara budaya, perilaku, sistem aktivitas dan sistem setting  
 Sumber : Rapoport, diadopsi oleh Haryadi, 1995

Kesimpulan yang bisa ditarik pada faktor perubah sistem setting adalah adanya penekanan pada aspek manusia pelaku dan sosial budaya sebagai faktor perubah. Faktor-faktor mata pencaharian atau peran dalam masyarakat, kepercayaan, nilai dan norma-norma yang dianut, pola interaksi sosial masyarakat merupakan penentu suatu tatanan spasial akan tetap bertahan atau berubah.

#### *Pembentukan Kampus UGM sebagai Bagian Ruang Publik Kota Yogyakarta*

Pembentukan kawasan Bulaksumur harus dilihat sebagai bagian dari proses transformasi spasial Kota Yogyakarta sendiri. Dimulai pada saat periode moderen segera setelah era pemerintahan Republik Indonesia dimulai di tahun 1949, kawasan ini semula merupakan kawasan periferi utara kota pada masa itu. Pada perkembangannya, Kawasan Bulaksumur berkembang menjadi kawasan pendidikan. Jalur Jalan Kaliurang yang pada masa itu masih merupakan akses menuju kawasan kampus dan kawasan rekreasi Kaliurang, berkembang menjadi akses utama menuju wilayah perkembangan area hunian baru dengan tingkat pertumbuhan penduduk tertinggi di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 90-an (YUDP, 1991; Adhisakti, 1997, Sunaryo, 2008). Keterbukaan penggal Jalan Kaliurang yang melalui Kawasan Kampus UGM kepada publik tidak pernah muncul sebagai wacana serius hingga periode tahun 2000.

Dengan berdirinya Rumah Sakit Dr Sardjito dengan status Rumah Sakit Umum Pusat (rujukan skala Propinsi DIY) di kawasan ini, jalur Jalan Kaliurang juga menjadi akses utama menuju fasilitas rumah sakit. Pertumbuhan jalur-jalur tembusan baru berkembang seiring perkembangan kawasan pendidikan dan hunian di sekitar Kawasan Bulaksumur, juga dengan keterbukaan terhadap akses maupun aktivitas publik. Kondisi ini mempengaruhi keterbukaan dan aksesibilitas ruang-ruang terbuka di dalam kompleks Kampus UGM kepada publik. Selama 3 dekade terakhir tercipta pola-pola aktivitas publik yang rutin di dalam kawasan Kampus UGM. Tercatat kegiatan-kegiatan oleh publik yang berlangsung secara rutin dan intensif dalam kawasan ini : olahraga, rekreasi kuliner, pertemuan komunitas, pernikahan, bahkan dalam dekade terakhir ada tambahan kegiatan rekreasi belanja berupa Sunday Morning Market, pasar temporer yang berlangsung setiap hari Minggu pukul 06.00-11.00 WIB.

Mengacu pada kajian teori, kawasan Bulaksumur telah terbentuk menjadi kawasan ini adalah kawasan kepemilikan privat dengan penggunaan publik (Trancik 1987; Madanipour, 2003). Mengacu pada tipologi ruang publik oleh Carr (1992), kawasan Bulaksumur merupakan *found neighbourhood space*, ruang publik yang terbentuk secara spontan, atau oleh Parawati (2004) digolongkan ke dalam area publik tidak terencana. Pada konteksnya, Carr mengambil kasus spot-spot di kawasan hunian, terbentuknya ruang publik skala lingkungan. Pada kasus Kawasan Bulaksumur, temuan Carr telah berkembang menjadi *found public space* skala kawasan atau justru skala kota. Dalam konteks pemahaman di atas, dapat diduga di awal penelitian, sepanjang kepentingan dari pelaku-pelaku pengguna di dalam ruang terbuka Kampus UGM memiliki kesamaan, tidak akan ada konflik kepentingan di dalam kawasan. Sebaliknya akan selalu terjadi tarik menarik antara kepentingan privat (pelaku dari civitas akademik) dan publik (masyarakat umum) apabila perbedaan-perbedaan kepentingan muncul.

#### **Pendekatan**

Mempertimbangkan jenis pertanyaan penelitian, rendahnya kontrol peristiwa yang diteliti, dan fokus penelitian pada fenomena kontemporer, maka studi kasus dipilih sebagai satu pendekatan. Secara konseptual pendekatan studi kasus adalah sebagai berikut :

1. Membingkai kasus dan mengkonsepsualisasikan obyek penelitian
2. Memilih fenomena, menentukan isu-isu yang menjadi fokus pertanyaan riset
3. Melacak pola-pola data untuk memperkaya isu penelitian
4. Teknik triangulasi untuk hasil observasi penting dan landasan interpretasi
5. Menghadirkan alternatif penafsiran
6. Merumuskan pernyataan sikap atau generalisasi tentang kasus.

Desain penelitian dengan studi kasus tunggal terpancang, yaitu fenomena penggunaan ruang terbuka oleh publik di Kampus UGM dalam kurun waktu satu dekade terakhir. Sesuai fenomena yang didapati bahwa terdapat jesus yang bervariasi, unit analisis ditentukan jamak. Sumber data berupa dokumentasi, referensi tertulis, wawancara dan observasi terbatas.

#### **Temuan**

Menggunakan kerangka pemikiran diatas sebagai preposisi penelitian, dilakukan observasi dan wawancara terbatas dan pengumpulan data terkait. Tabel berikut menggambarkan pola aktivitas publik yang berlangsung pada ruang-ruang terbuka di kawasan Kampus UGM.

Tabel 1. Pola aktivitas publik di ruang terbuka Kampus UGM  
Sumber : survei dan analisis, 2009-2010

Tipologi Ruang Terbuka	Aktivitas Publik di Kampus UGM		
Boulevard (Jalan Pancasila)	Waktu penggunaan	Harian	
	Aktivitas yang berlangsung	Lalu lintas kendaraan sedang, olahraga pagi dan sore	
	Pengguna	Civitas akademik dan masyarakat umum	
	Aspek kualitas ruang publik	Akses fisik semi terbuka, peneduhan terbatas, perkerasan, jalur pedestrian tersedia	
Jalan Utama (Kaliurang)	Waktu penggunaan	Harian	
	Aktivitas yang berlangsung	Lalu lintas kendaraan tinggi, makan sore dan malam	
	Pengguna	Civitas akademik dan masyarakat umum	
	Aspek kualitas ruang publik	Akses terbuka, peneduhan terbatas, perkerasan, jalur pedestrian tersedia kecuali sore sampai malam hari, PKL makanan	
Jalan Utama (Kesehatan)	Waktu penggunaan	Harian	
	Aktivitas yang berlangsung	Lalu lintas kendaraan tinggi, lalu lintas pedestrian tinggi, parkir, makan sore dan malam	
	Pengguna	Civitas akademik dan masyarakat umum	
	Aspek kualitas ruang publik	Akses terbuka, peneduhan terbatas, perkerasan, jalur pedestrian tidak, PKL makanan dan voucher pulsa, pangkalan taksi, halte bus di beberapa spot, minimarket dan rumah makan	
Jalan Utama (Teknika Utara dan Argo)	Waktu penggunaan	Harian	
	Aktivitas yang berlangsung	Lalu lintas kendaraan tinggi, parkir, makan sore dan malam	
	Pengguna	Civitas akademik dan masyarakat umum	
	Aspek kualitas ruang publik	Akses terbuka, peneduhan terbatas, perkerasan, jalur pedestrian sebagian, PKL makanan dan voucher pulsa	
Jalan Utama (Olahraga)	Waktu penggunaan	Harian dan Mingguan	
	Aktivitas yang berlangsung	Harian	Lalu lintas kendaraan sedang, parkir, olahraga pagi dan sore
		Mingguan	Lalu lintas kendaraan rendah, parkir, sarapan pagi, olahraga pagi, berjalan-jalan, berbelanja
	Pengguna	Civitas akademik dan masyarakat umum	
	Aspek kualitas ruang publik	Harian	Akses terbatas, parkir, peneduhan penuh, masjid kampus, perkerasan, jalur pedestrian sebagian, PKL makanan di beberapa spot
		Mingguan	Akses terbatas, parkir, peneduhan penuh, masjid kampus, perkerasan, jalur pedestrian, PKL makanan dan baju di sepanjang jalan
Jalan Utama (Sekip Utara)	Waktu penggunaan	Harian	
	Aktivitas yang berlangsung	Lalu lintas kendaraan tinggi,	
	Pengguna	Civitas akademik dan masyarakat umum	
	Aspek kualitas ruang publik	Akses terbuka, peneduhan terbatas, perkerasan, jalur pedestrian, halte bus di satu spot	
Jalan Sekunder (Sekip, Yacaranda)	Waktu penggunaan	Harian	
	Aktivitas yang berlangsung	Lalu lintas kendaraan sedang, lalu lintas pedes	
	Pengguna	Civitas akademik dan masyarakat umum	
	Aspek kualitas ruang publik	Akses terbuka, peneduhan terbatas, perkerasan,	
Jalan antar cluster fakultas/jurusan	Waktu penggunaan	Harian	
	Aktivitas yang berlangsung	Lalu lintas kendaraan rendah, lalu lintas pedestrian tinggi	
	Pengguna	Civitas akademik	
	Aspek kualitas ruang publik	Akses terbatas, peneduhan sebagian, perkerasan, jalur pedestrian, Wifi spot	
Arboretum, Kebun Percobaan, Kolam Perikanan	Waktu penggunaan	Harian	
	Aktivitas yang berlangsung	Belajar mengajar	
	Pengguna	Civitas akademik	
	Aspek kualitas ruang publik	Akses terbatas, peneduhan sebagian	
Sungai dan selokan	Waktu penggunaan	Harian	
	Aktivitas yang berlangsung	Tidak signifikan	
	Pengguna	Tidak signifikan	
	Aspek kualitas ruang publik	Akses terbuka, peneduhan sebagian	
Danau buatan	Waktu penggunaan	Harian	
	Aktivitas yang berlangsung	Rekreasi	
	Pengguna	Civitas akademik dan masyarakat umum	
	Aspek kualitas ruang publik	Akses terbatas, peneduhan penuh, PKL makanan di beberapa spot	
Lapangan lembah sport club	Waktu penggunaan	Harian	
	Aktivitas yang berlangsung	Olahraga	
	Pengguna	Civitas akademik dan masyarakat umum	
	Aspek kualitas ruang publik	Akses terbatas, peneduhan sebagian, perkerasan, fasilitas olah raga	
Ruang terbuka antar bangunan	Waktu penggunaan	Harian	
	Aktivitas yang berlangsung	Parkir, diskusi kelompok, latihan marching band, browsing internet, makan (beberapa spot)	
	Pengguna	Civitas akademik dan masyarakat umum (beberapa spot)	
	Aspek kualitas ruang publik	Akses terbatas, peneduhan penuh, perkerasan sebagian, kursi sebagian, kantin (beberapa spot)	
Halaman rumah flat	Waktu penggunaan	Harian	
	Aktivitas yang berlangsung	Bermain anak-anak (beberapa spot)	
	Pengguna	Civitas akademik dan masyarakat umum	
	Aspek kualitas ruang publik	Akses terbatas, peneduhan sebagian, perkerasan sebagian	
	Waktu penggunaan	Harian dan mingguan	
	Aktivitas yang berlangsung	Harian	Parkir, diskusi kelompok, olahraga, rekreasi, latihan marching band
Mingguan dan Temporer		Parkir pernikahan dan wisuda	
Pengguna		Civitas akademik dan masyarakat umum	
Aspek kualitas ruang publik	Harian	Akses fisik terbatas, akses visual dari jalan utama, peneduhan sebagian, perkerasan, penerangan (pencahayaan buatan)	



Melalui analisis pola aktivitas di atas didapat kerangka yang lebih tajam untuk mengamati kasus-kasus yang lebih spesifik dalam penggunaan ruang terbuka oleh publik di kawasan Kampus UGM :

#### *Aksesibilitas*

Aksesibilitas menjadi faktor penentu dalam ketergunaan ruang oleh publik pada studi kasus Kampus UGM. Ruang-ruang dengan aksesibilitas tinggi juga memiliki intensitas penggunaan publik yang tinggi. Ruang-ruang terbuka berbentuk koridor jalan menempati intensitas penggunaan tertinggi, meskipun didominasi oleh sirkulasi kendaraan. Aksesibilitas tidak terbatas pada akses fisik kepada ruang dimaksud, akan tetapi termasuk akses visual. Pada kasus halaman Gedung Graha Sabha Pramana menunjukkan intensitas penggunaan yang tinggi pada ruang dengan aksesibilitas terbatas, tapi akses visual dari area publik utama tinggi.

Pada kasus penelitian, dalam kurun waktu 2 tahun terakhir saja terdapat perubahan meliputi : Penambahan akses baru berupa jalan baru antara Teknik Utara dengan Jalan Nyi Tjondro Lukito; pembatasan jam akses Jalan Olahraga-Notonagoro; penutupan Jalan Tevesia; sistem buka tutup di Jalan Pancasila (Boulevard) dengan portal; penutupan Jalan Olahraga utara Gedung Prof. Koesnadi Hardjosoemantri; pembukaan akses di jalan utara BNI UGM; penutupan akses kendaraan di jalan seputar Gedung Pusat. Perubahan dan penambahan akses ini adalah penerapan Rencana Induk Pengembangan Kampus (RIPK) 2005-2015 demi kepentingan civitas akademika. Meski mendapat resistensi masyarakat dan sebagian civitas akademika, karena kekuatiran akan kehilangan ruang untuk aktivitas publik di Kampus UGM, pada kenyataannya perubahan yang terjadi hingga saat ini tidak banyak merubah frekuensi aktivitas publik di ruang terbuka kampus. Perubahan yang terjadi adalah pola sebaran aktivitas, aktivitas publik yang sebelum perubahan di atas menyebar ke seluruh bagian kampus, setelah perubahan akses menjadi terbatas pada area-area tanpa pembatas akses. Intensitas penggunaan tinggi oleh publik di ruang-ruang terbuka berbentuk koridor seperti Boulevard, Jalan Olahraga, jalan seputar Gedung Pusat sebelum perubahan, menurun drastis setelah terjadi perubahan akses. Area ini masih aktif digunakan dengan dominasi pengguna civitas akademik, aktivitas publik masyarakat umum setelah perubahan lebih terkonsentrasi pada ruang-ruang terbuka berbentuk lapangan seperti halaman Graha Sabha Pramana, kawasan Lembah UGM.

#### *Pendukung Aktivitas*

Pendukung aktivitas yang mendorong penggunaan ruang oleh publik adalah ketersediaan PKL makanan, ketersediaan area parkir, peneduhan dan wifi spot. Selain itu perkerasan dan fasilitas lapangan olahraga juga mendukung penggunaan ruang untuk aktivitas aktif olahraga. Pada kasus penelitian, terjadi perubahan pengaturan pendukung aktivitas, pada kurun 3 tahun terakhir : pembatasan jam operasi PKL sepanjang Jalan Kaliurang (hanya malam hari); lokalisasi PKL Boulevard ke area foodcourt; pembuatan jalur pedestrian dengan kanopi (saat ini terbatas di beberapa spot); penambahan wifi spot di spot-spot food court, Gedung Pusat, gedung fakultas; lokalisasi PKL non makanan di Jalan Notonagoro dan Olahraga (temporer mingguan). Perubahan pendukung aktivitas ini tidak merubah frekuensi penggunaan ruang oleh publik, hanya merubah pola penggunaannya. Aktivitas publik masyarakat umum untuk makan saat ini terkonsentrasi di area foodcourt, dan aktivitas belanja/rekreasi terkonsentrasi di Jalan Olahraga-Notonagoro-Lembah UGM (temporer mingguan). Perlu juga dicatat tumbuhnya pendukung aktivitas berupa dominasi warung-warung makan di jalan baru antara Jalan Teknik Utara – Jalan Nyi Tjondro Lukito yang menambah spot-spot aktivitas publik untuk kegiatan makan.

#### *Penerangan*

Pada kasus ruang terbuka berbentuk ruang antar bangunan dan halaman gedung, kualitas penerangan (pencahaya buatan) tidak banyak mempengaruhi tingkat penggunaan ruang oleh publik. Aspek ini disediakan oleh kampus lebih untuk pertimbangan keamanan daripada untuk penggunaan ruang. Pada kurun waktu pengamatan penelitian, tidak terdapat perubahan berarti pada aspek penerangan di area Kampus UGM.

Aspek penerangan tidak berperan aktif dalam penggunaan ruang kampus UGM oleh publik, hal ini dimungkinkan terjadi karena kebijakan pihak otorita kampus memperketat akses ke beberapa area setelah jam kerja usai dengan penempatan SKKK, terutama area dalam fakultas, halaman Gedung Pusat, halaman gedung. Pada pengamatan, masih terdapat aktivitas setelah jam kerja, tapi terbatas oleh civitas akademik. Aktivitas publik masyarakat terkonsentrasi di ruang terbuka koridor Jalan Kaliurang, Jalan Argo dan Jalan Kesehatan, justru terdapat peningkatan intensitas di koridor Jalan Kaliurang dan Jalan Argo dengan mulai mulai beraktivitasnya PKL makanan setelah pukul 18.00.

#### *Pengaturan dan Kontrol*

Intervensi peraturan dan kontrol cukup dominan mempengaruhi tingkat penggunaan ruang oleh publik. Ruang-ruang yang aksesnya harus melewati pos penjagaan Satuan Keamanan dan Keselamatan Kampus (SKKK)

memiliki intensitas penggunaan publik yang lebih rendah dibanding yang tidak diberi penjagaan atau jauh/terhalang visual dari pos penjagaan.

Perubahan yang terjadi dalam 3 tahun terakhir adalah bertambahnya portal dan pos-pos penjagaan SKKK di beberapa titik : titik keluar masuk Boulevard; jalan utara BNI UGM; titik keluar masuk kompleks fakultas; titik keluar masuk Gedung Graha Sabha Pramana. Perubahan ini mempengaruhi penggunaan ruang oleh publik, aktivitas publik masyarakat umum cenderung mengambil tempat di area yang tidak perlu melewati pos SKKK, jauh dari pos SKKK atau setidaknya tidak terlihat secara visual dari dan ke pos SKKK. Sementara aktivitas oleh civitas akademik tidak terpengaruh dengan perubahan yang terjadi. Kasus yang mudah dilihat adalah area Boulevard dan halaman Gelanggang Mahasiswa yang semula memiliki intensitas aktivitas publik yang tinggi seperti olahraga atau sekedar duduk dan melihat aktivitas orang lain, setelah perubahan yang terjadi mengalami penurunan frekuensi penggunaan yang dapat terlihat hanya melalui pengamatan terbatas.

#### *Even-even Temporer*

Pada saat-saat temporer, terjadi peningkatan penggunaan ruang terbuka Kampus UGM oleh publik. Diawali dengan aktivitas olahraga pagi dan berkumpulnya komunitas-komunitas eksklusif setiap hari Minggu di kawasan Boulevard UGM sejak di tahun 90-an, terbentuk even mingguan yang dikenal dengan Sunday Morning Market. Kegiatan berkembang tidak sebatas olahraga dan berkumpul komunitas, tetapi juga aktivitas ekonomi. Even Sunday Morning Market, sebelum tahun 2009 selama bertahun-tahun mengambil tempat di Boulevard UGM dan sepanjang Jalan Olahraga. Setelah tahun 2009 dilakukan relokasi even, pengaturan pedagang dan pembatasan sirkulasi kendaraan. Dengan tempat baru di Jalan Olahraga dan Jalan Notonagoro, hasilnya adalah peningkatan intensitas kegiatan ekonomi, sebaliknya kegiatan olahraga dan berkumpul komunitas semakin berkurang.

Even tahunan juga terjadi berupa Pasar Ramadhan yang terjadi setiap bulan Ramadhan. Pada awalnya di tahun 90-an, mengambil tempat di sepanjang Jalan Kaliurang, perkembangannya saat ini meluas hingga jalan Olahraga dan Jalan Notonagoro. Kegiatan Pasar Ramadhan berupa aktivitas PKL temporer hidangan buka puasa yang dimulai pukul 15.00 dan selesai saat berbuka puasa sekitar pukul 18.00. Kegiatan sertaan seperti berkumpul komunitas juga terjadi saat Pasar Ramadhan. Pada kasus penelitian, tidak terdapat perubahan yang berarti, baik yang dilakukan oleh otorita UGM maupun oleh pelaku aktivitas itu sendiri.

#### *Dilema Publik-Privat Kampus UGM*

Selain dampak positif sebagai penyedia ruang publik kota, keterbukaan akses publik di Kampus UGM memiliki konsekuensi negatif pula. Tercatat beberapa isu yang menjadi bagian permasalahan yang harus diatasi menjadi otorita kampus yaitu kebersihan lingkungan, tingkat resiko kecelakaan lalu lintas, kriminalitas, vandalisme (<http://blog.kenz.or.id>, 2008, <http://www.balairungpress.com>).

Pada ruang-ruang terbuka dengan tipologi ruang antara bangunan, fasilitas pendidikan (hutan buatan, arboretum, dsb), halaman bangunan, sudah terdapat interpretasi seragam dari masyarakat umum untuk kepemilikan ruang adalah privat. Keberadaan elemen pagar dan pos penjagaan merupakan penanda terdapatnya batasan aktivitas publik yang diperbolehkan. Sebaliknya pada ruang-ruang terbuka berbentuk koridor, terutama jalan utama Kaliurang, Kesehatan dan Olahraga masih terdapat perbedaan interpretasi tentang kepemilikan ruang dan batasan aktivitas publik yang diperbolehkan. Hal ini terindikasi dengan resistensi masyarakat - bahkan sebagian civitas akademik - pada kasus pembatasan akses di beberapa koridor ruang terbuka yang mulai diberlakukan per Januari 2009 (<http://bulaksumur-online.com>; <http://www.balairungpress.com>:Kompas, 24 Agustus 2007; <http://akuhayu.wordpress.com>; balkon, edisi 118, 16 Maret 2009).

Langkah-langkah perubahan yang dilakukan UGM sebagai penerapan melalui Rencana Induk Pengembangan Kampus (RIPK) 2005-2015, berangkat dari visi perencanaan kampus. Dalam RIPK, disebutkan konsep 'educopolis', yang merupakan keinginan untuk mewujudkan lingkungan yang kondusif untuk proses pembelajaran dalam konteks pengembangan kolaborasi multidisiplin dan tanggap terhadap isu ekologis demi mencapai visi universitas. Beberapa konsep utama adalah meliputi pembatasan akses publik, konsep kluster fakultas, pembatasan akses kendaraan, peningkatan kualitas pedestrian, peningkatan kualitas akses dalam dan antar kluster fakultas. (<http://equilibrium.fe.ugm.ac.id> dan wawancara Ikaputra, 2009). Fakta perencanaan spasial berselisih dengan pemaknaan ruang yang terbentuk oleh masyarakat kota selama bertahun-tahun, bahwa Kawasan Bulaksumur merupakan bagian dari ruang publik kota. Indikasi dari perselisihan ini adalah resistensi masyarakat dan civitas akademik UGM sendiri terhadap beberapa langkah penerapan perencanaan RIK.

Pada studi kasus yang terbatas di tahun 2009 saja sudah ditemukan bahwa dengan langkah pembatasan akses dan perubahan peraturan aktivitas publik telah merubah pola aktivitas publik pada ruang terbuka di Kampus

UGM. Kawasan Boulevard UGM yang pada tahun-tahun sebelumnya memiliki intensitas penggunaan publik yang tinggi pada kurun harian dan mingguan, mengalami penurunan aktivitas setelah penerapan pembatasan dan aturan setelah tahun 2009.

Tidak dapat dipungkiri dalam konteks Kota Yogyakarta sendiri ketersediaan ruang terbuka publik yang berkualitas tidak sebanding dengan tingkat kebutuhan masyarakat kota. Kualitas yang dimaksudkan tidak terbatas pada kualitas fisik (perkerasan, keteduhan, fasilitas) tetapi juga pada aksesibilitas dan keterbukaan ruang tersebut kepada publik segala lapisan. Dengan demikian langkah pembatasan aktivitas publik di Kawasan Bulaksumur, dalam konteks ketersediaan ruang publik kota, merupakan kehilangan aset ruang publik kota yang signifikan.

### Kesimpulan

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan ruang terbuka Kampus UGM oleh publik adalah : aksesibilitas, pendukung aktivitas dan peraturan/kontrol. Pada studi kasus ini, perubahan-perubahan dilakukan pada tiga faktor tadi oleh pihak otorita UGM dengan fokus utama pada pengguna civitas akademik. Meskipun demikian perubahan-perubahan yang terjadi belum mempengaruhi penurunan intensitas penggunaan ruang terbuka oleh publik, hanya merubah pola sebaran aktivitas.
2. Penerapan RIPK pada awalnya mendapatkan resistensi dari masyarakat umum dan sebagian civitas akademik. Pada batas waktu akhir kasus penelitian, resistensi tersebut tidak lagi muncul dan terbentuk sistem aktivitas yang baru. Apabila dalam penerapan selanjutnya, RIPK menerapkan aturan yang lebih ketat mengenai kontrol dan aksesibilitas publik ke kawasan kampus, perlu dilakukan kajian lanjutan mengenai pentahapan penerapannya. Faktor bahwa telah terbentuk interpretasi dan persepsi di masyarakat Kota Yogyakarta selama bertahun-tahun bahwa Kawasan Bulaksumur merupakan bagian dari ruang publik kota, perlu dipertimbangkan.
3. Dalam konteks lokalisasi aktivitas publik, upaya perubahan yang dilakukan otorita UGM dapat dikatakan berlangsung efektif hingga saat ini. Secara umum dampak-dampak negatif dari keterbukaan kampus UGM dapat terlokalisir sehingga mudah untuk dikontrol oleh otorita UGM. Menjadi pertanyaan lanjutan yang bisa menjadi bahan penelitian lanjutan, bagaimana interpretasi dan persepsi masyarakat umum kepada Kawasan Bulaksumur setelah otorita UGM melakukan perubahan-perubahan tersebut, apakah masyarakat masih menempatkan Kawasan Bulaksumur sebagai bagian dari ruang publik Kota Yogyakarta?

### Daftar Pustaka

- Adishakti, Laretna T. 1997. *A Study on the Conservation Planning of Yogyakarta Historic-tourist City Based on Urban Space Heritage Conception*. Dissertation. Graduate School of Global Environmental Engineering, Kyoto University. Japan.
- Cuthbert, Alexander R. 2003. *Designing Cities, Critical Readings in Urban Design*, Blackwell Publishing, Massachuset
- Carr, Stephen., Francis, Mark., Rivlin, Leanne G. & Stone, Andrew M. 1992. *Public Space*, Cambridge University Press. Cambridge.
- Haryadi & Setiawan, B. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Ikaputra (2004) Proceedings 1<sup>st</sup> International Seminar National Symposium, Exhibition, and Workshop in Urban Design 2004, Managing Conflicts in Public Spaces Through Urban Design, Master Program in Urban Design, Postgraduate Program, Gadjah Mada University
- Kumpulan Makalah Seminar dan Lokakarya Nasional Ikatan Arsitek Indonesia, Jakarta 21-22 Juli 2004, Pemberdayaan Area Publik Di Dalam Kota : Area Publik Sebagai Tempat Warga Kota Mengekspresikan Diri.
- Moudon, A.V. (ed.). 1987. *Public Streets for Public Use*, Columbia University Press. New York.
- Madanipour, Ali. 1996, *Design of Urban Space: An Inquiry into a Socio-spatial Process*. John Wiley & Sons Ltd. Chichester.
- Prayitno, B., Poerwadi, Setiawan, A.T., Aji, D.P. (editor, 2004) Proceedings vol.2 1<sup>st</sup> International Seminar National Symposium, Exhibition, and Workshop in Urban Design 2004, Managing Conflicts in Public Spaces Through Urban Design, Master Program in Urban Design, Postgraduate Program, Gadjah Mada University
- Rapoport, Amos. 1983. *Environmental Quality, Metropolitan Areas and Traditional Settlements*. Habitat International, Vol.7, Pergamon Press Ltd.
- Rapoport, Amos. 1977. *Human Aspect of Urban Form, Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design*. Pergamon Press, Oxford.
- Shirvani, Hamid. 1985. *Urban Design Proces*. Van Nostrand Reinhold, New York.
- Trancik, Roger. 1986. *Finding Lost Space, Theories of Urban Design*. Van Nostrand Reinhold, New York.
- Tibbalds, Francis. 1992. *Making People-Friendly Towns: Improving the Public Environment in Towns and Cities*. Longman, Harlow, Essex.
- Wiryoartono, A. Bagoes P., 1995. *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia; Kajian mengenai konsep, struktur, dan elemen fisik kota sejak peradaban Hindu-Budha, Islam hingga sekarang*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Whyte, William H. 1980. *The Social Life of Small Urban Spaces*. The Conservation Foundation. Washington D.C.
- Zaidulfar, Eko Alvares. 2002. *Morfologi Kota Padang*, Disertasi Program Doktor, Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada.
- balkon, edisi 118, 16 Maret 2009, *Kala Kampus Biru Menata Diri*
- Harian Kompas, 24 Agustus 2007, *Menimbang Alternatif Penyatuan Kampus UGM*.
- Harian Kompas, 24 Agustus 2007, *Jalan Kaliurang Bisa Tidak Ditutup*.  
<http://bulaksumur-online.com>; diunduh Desember 2009  
<http://blog.kenz.or.id>, 2008; diunduh Desember 2009  
<http://www.balairungpress.com>; diunduh Desember 2009  
<http://akuhayu.wordpress.com>; diunduh Desember 2009